



Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kirab Ayam Cemani Suku Samin di Plosokediren Blora

Feren Nufikha Tria Amanda*¹, Tutik Wijayanti²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: ferennufikha@students.unnes.ac.id, tutikwijayanti@mail.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-13	<p>This study analyzes the implementation of Pancasila values in the Kirab Ayam Cemani conducted by the Sedulur Sikep community in Plosokediren Village, Blora Regency. The Kirab Ayam Cemani is a cultural practice rooted in the spiritual teachings of Mbah Samin Surondiko and has been openly performed since 2024. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through semi-structured interviews with traditional leaders and community members, documentation (photos and videos), and literature review. Informants were selected using purposive sampling. Data analysis followed the Miles and Huberman model: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the Kirab Ayam Cemani reflects the implementation of Pancasila values in local culture. The value of Divinity appears in ascetic practices, communal prayers, and the symbol of ndlamak, representing the spiritual relationship between humans, God, and nature. The value of Humanity is seen in the symbolic meaning of the Ayam Cemani, which promotes equality and rejects discrimination. The value of Unity is reflected in rembug Sedulur Sikep involving cross-regional and intergenerational representatives, as well as cooperation among communities. The value of Democracy is realized through deliberation in decision-making. Meanwhile, Social Justice is reflected in the use of agricultural produce as ceremonial offerings and the equal distribution of food. Thus, the Kirab Ayam Cemani functions as both a cultural practice and a medium for actualizing Pancasila values in indigenous community life.</p>
Keywords: <i>The Values of Pancasila;</i> <i>The Ayam Cemani Parade;</i> <i>Sedulur Sikep;</i> <i>Local Culture.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-13	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Kirab Ayam Cemani yang dilaksanakan oleh masyarakat Sedulur Sikep di Desa Plosokediren, Kabupaten Blora. Kirab Ayam Cemani merupakan praktik budaya yang berakar pada laku spiritual Mbah Samin Surondiko dan mulai dilaksanakan secara terbuka sejak tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat dan masyarakat yang terlibat dalam kirab, dokumentasi berupa foto dan video, serta studi literatur. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kirab Ayam Cemani merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik budaya lokal. Nilai Ketuhanan tercermin dalam praktik tirakat, doa bersama, serta simbol ndlamak sebagai bentuk relasi spiritual manusia dengan Tuhan dan alam. Nilai Kemanusiaan terlihat dalam makna simbolik Ayam Cemani yang mengajarkan kesetaraan dan larangan membedakan sesama manusia. Nilai Persatuan tampak dalam rembug Sedulur Sikep yang melibatkan perwakilan lintas wilayah dan generasi, serta kerja sama antara masyarakat dengan Sedulur Sikep. Nilai Kerakyatan terwujud melalui mekanisme musyawarah dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, Nilai Keadilan Sosial tercermin dalam penggunaan hasil bumi sebagai uborampe serta pembagian makanan secara merata kepada seluruh peserta. Dengan demikian, Kirab Ayam Cemani tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat adat.</p>
Kata kunci: <i>Nilai Pancasila;</i> <i>Kirab Ayam Cemani;</i> <i>Sedulur Sikep;</i> <i>Budaya Lokal.</i>	

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang terus mengalami dinamika sosial dan budaya, Pancasila perlu dipahami sebagai sistem nilai yang membentuk cita-cita dan

pedoman hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial tidak hanya bersifat sebagai pedoman, tetapi memiliki pengaruh nyata ketika benar-benar diterima dan dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari (Handak, 2021). Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu menghubungkan proses modernisasi dengan pelestarian budaya lokal, terutama di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan digitalisasi, yang dapat melemahkan identitas budaya (Srilaksmi, 2025). Dalam hal ini, penerapan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dalam kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan struktur sosial yang diikuti oleh masyarakat, termasuk dalam praktik budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Rahmawati, 2023). Dalam penelitian ini, Pancasila dipandang sebagai seperangkat nilai yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang digunakan sebagai landasan untuk memahami praktik-praktik budaya lokal. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana Kirab Ayam Cemani mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sedulur Sikep. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam praktik budaya lokal masyarakat Indonesia.

Budaya dan kearifan lokal berperan penting dalam mewujudkan makna nilai-nilai Pancasila yang sebenarnya. Pemahaman dan kebiasaan yang diwariskan oleh kelompok masyarakat di Indonesia menekankan pentingnya bekerja sama, pengambilan keputusan yang bijaksana, sikap saling mendukung satu sama lain, dan hidup selaras dengan lingkungan, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Tanjung, 2025). Studi kasus tradisi Puter Kayun di Boyolangu, Banyuwangi, menunjukkan menjaga budaya lokal mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila melalui tradisi tersebut (Salshabila, 2025). Terlihat bahwa Pancasila menjadi nyata dan bermanfaat melalui budaya yang secara nyata dijalankan oleh masyarakat. Oleh karena itu, praktik budaya lokal dapat dipahami sebagai tempat di mana nilai-nilai Pancasila diwujudkan yang relevan untuk dikaji secara ilmiah melalui praktik budaya masyarakat. Di Indonesia, terdapat berbagai masyarakat adat yang masih mempertahankan nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup dan jati diri di tengah kehidupan yang semakin modern dan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal berperan dalam membangun identitas nasional serta memperkuat ketahanan budaya memerlukan contoh nyata dari masyarakat adat yang benar-benar mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

(Wiratmaja, 2021). Masyarakat adat tidak hanya dipahami sebagai kelompok yang memiliki kebudayaan tertentu, tetapi juga sebagai tempat dimana nilai-nilai Pancasila diwujudkan melalui tingkah laku, tatanan sosial, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta (Widnyana, 2025). Salah satu masyarakat adat yang relevan dikaji dalam konteks ini adalah Suku Samin, atau yang lebih dikenal sebagai Sedulur Sikep. Hingga saat ini, masyarakat Sedulur Sikep tetap mempertahankan tatanan sosialnya ditengah berbagai perubahan dalam masyarakat (Nurmalitasari, 2021).

Suku Samin atau Sedulur Sikep, merupakan masyarakat asli yang sebagian besar tinggal di wilayah Blora, Jawa Tengah. Tak hanya di wilayah Blora, Sedulur Sikep tersebar di berbagai wilayah, seperti Pati, Kudus, Grobogan, Rembang, Bojonegoro, dan Ngawi. Mereka dikenal memiliki cara pandang mereka terhadap kehidupan, yang berfokus pada hidup sederhana, jujur, menolak terlibat dalam praktik-praktik curang, serta komitmen kuat terhadap keselarasan alam. Ajaran yang hingga kini masih dilakukan oleh Sedulur Sikep, yaitu tidak boleh berbuat jahat, iri hati terhadap keberhasilan orang lain, selalu ikhlas apa yang dimiliki, serta sekecil apapun barangnya dilarang mengambil yang bukan miliknya (Mumfangati, 2004). Ajaran tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap memperlakukan sesama manusia secara setara, serta keyakinan yang kuat untuk tidak mengeksploitasi sumber daya alam. Nilai-nilai ini sejalan dengan gagasan tentang masyarakat yang adil dan sejahtera serta kesetaraan bagi semua orang di Indonesia, sehingga menunjukkan bahwa Sedulur Sikep mempresentasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan penghayatan nilai-nilai Pancasila, berbagai praktik spiritual masyarakat Sedulur Sikep menunjukkan betapa mereka sangat peduli terhadap alam dan sesama manusia. Dalam menyambut bulan Suro (Muharram), dahulu Mbah Samin Surondiko menjalankan tirakat atau laku prihatin sebagai bentuk menyeimbangkan kembali hubungan manusia dengan alam. Praktik tirakat tersebut dilakukan melalui puasa, begadang semalaman, serta melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa menggunakan alas kaki sebagai simbol menyelaraskan diri dengan alam. Praktik-praktik ini tidak sekedar dianggap sebagai ritual, akan tetapi dipandang sebagai cara untuk hidup secara bermakna dan

membentuk kembali kehidupan seseorang agar selaras dengan nilai-nilai kejujuran, disiplin diri, dan kesadaran terhadap lingkungan (Saputri, 2023).

Sebagai bentuk pelestarian ajaran tersebut, para pengikut dan anak cucu Mbah Samin kemudian melaksanakan prosesi mengiring ayam cemani atau Kirab Ayam Cemani sebagai simbol yang merepresentasikan laku spiritual Mbah Samin pada masa itu. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu tokoh Sedulur Sikep Pati, yaitu Pak Gunretno, Kirab Ayam Cemani baru dimulai pada tahun 2024 di Plosokediren Blora, sebagai agenda baru yang diselenggarakan oleh masyarakat Sedulur Sikep dan terbuka untuk masyarakat umum. Meskipun terlihat seperti kirab atau arak-arakan, praktik ini erat kaitannya dengan laku spiritual pada masa Mbah Samin Surondiko. Ayam Cemani yang selama ini kerap dikaitkan dengan unsur-unsur mistis, seperti santet atau ritual tertentu, dalam konteks kirab ini dimaknai secara berbeda. Sebaliknya, ayam cemani digunakan sebagai simbol yang mempresentasikan Mbah Samin, terutama melalui warna hitam yang menjadi identitas dan kebanggaan. Bagi Sedulur Sikep, warna hitam tidak dipilih tanpa alasan, warna tersebut memiliki makna filosofis yang mendalam (Amanda, 2026).

Meskipun Kirab Ayam Cemani mulai menarik perhatian publik sebagai praktik budaya masyarakat Sedulur Sikep, namun dari sisi akademik belum ditemukan kajian ilmiah yang secara menyeluruh menjadikan praktik ini sebagai objek penelitian, khususnya dalam perspektif nilai-nilai Pancasila. Beberapa kajian tentang suku samin lebih banyak berfokus pada aspek perkawinan, keberagaman budaya, dan kehidupan masyarakat Sedulur Sikep. Penelitian (Dyani, 2022) mengkaji komunitas sedulur Sikep di Desa Klopoduwur dalam menghadapi arus globalisasi, sedangkan (Nugraheni, 2025) memfokuskan kajiannya pada relevansi ajaran Suku Samin dalam pendidikan karakter Pancasila. Studi lain oleh (Ramadan, 2024) membahas mengenai perkawinan dan (Prayetno, 2025) menegaskan strategi melestarikan kearifan lokal di era modern. Tanpa adanya kajian akademik yang secara khusus, Kirab Ayam Cemani berpotensi hanya dipahami sebagai praktik budaya semata, sehingga makna di dalamnya dapat disalahartikan atau berubah maknanya.

Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dan tercermin

dalam pelaksanaan Kirab Ayam Cemani di Desa Plosokediren, Kabupaten Blora. Melalui analisis terhadap nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian akademik mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dimasukkan ke dalam praktik budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam upaya melestarikan budaya lokal, memperkuat identitas nasional, serta menghormati keberagaman budaya masyarakat Sedulur Sikep.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan serangkaian pertanyaan terkait topik penelitian untuk mengumpulkan informasi detail tentang pelaksanaan Kirab Ayam Cemani. Narasumber wawancara meliputi, tokoh adat Sedulur Sikep dan masyarakat yang terlibat dalam kirab. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dimana peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami informasi yang dibutuhkan, serta memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat hasil wawancara serta memberikan gambaran yang jelas dan nyata bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan. Selain itu, metode studi literatur digunakan sebagai pendukung data primer dengan mengumpulkan informasi melalui buku, jurnal atau artikel yang relevan dengan topik dan fokus penelitian. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kirab Ayam Cemani

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, Kirab Ayam Cemani mulai dilaksanakan pada tahun 2024 sebagai bagian dari Festival Budaya Spiritual Blora yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Kirab ini digagas oleh tokoh Sedulur Sikep dari Pati, yaitu Gunretno, dan dilaksanakan di Desa Plosokediren yang memiliki nilai historis sebagai tempat

tinggal sekaligus kelahiran Mbah Samin Surondiko (Sulanam, 2022).

Secara historis, Kirab Ayam Cemani berakar pada praktik tirakat Mbah Samin dalam menyambut bulan Suro, seperti puasa, begadang, serta berjalan tanpa alas kaki sebagai bentuk penyetaraan diri dengan alam (*nyawiji bumi*) (Saputri, 2023). Praktik tersebut kemudian diwariskan melalui tradisi *mligi* dan berkembang menjadi *nggiring ngireng*, yaitu menggiring ayam cemani sebagai simbol laku spiritual.

Pelaksanaan kirab didahului dengan berbagai persiapan yang melibatkan masyarakat dan *Sedulur Sikep*, seperti pembuatan *ancak* dari bambu, penyediaan *ubarampe*, serta pengolahan hasil bumi. Penentuan waktu pelaksanaan kirab didasarkan pada sistem penanggalan Jawa, seperti *Aboge* dan *Asapon* (Prabowo, 2022). Sebelum prosesi kirab dimulai, dilaksanakan *rembug Sedulur Sikep* yang melibatkan perwakilan dari berbagai daerah seperti Blora, Pati, Kudus, Rembang, Bojonegoro, dan Grobogan.

Prosesi kirab dimulai dengan berjalan tanpa alas kaki dari Pendopo Pengayoman Samin Surosentiko menuju Punden Mbah Samin sebagai tempat sakral. Ayam cemani ditempatkan dalam *ancak* dan dipanggul oleh empat laki-laki (*adam timur*), serta diikuti oleh peserta kirab yang membawa *obor*. Rangkaian prosesi dilanjutkan dengan doa bersama, penyampaian makna simbolik, dan diakhiri dengan pelepasan ayam cemani serta kegiatan *brokohan* berupa pembagian makanan kepada seluruh peserta. Kirab ini bersifat terbuka bagi *Sedulur Sikep* maupun masyarakat umum.

Berbagai simbol dalam kirab, seperti *ndlamak*, warna hitam, ayam cemani, punden, dan *ubarampe* digunakan dalam prosesi tersebut.



Gambar 1. Kirab Ayam Cemani

2. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kirab Ayam Cemani

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Kirab Ayam Cemani tercermin dalam prosesi, simbol budaya, serta praktik sosial masyarakat *Sedulur Sikep* yang berlangsung selama kegiatan.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam praktik tirakat berupa puasa, begadang pada malam satu Suro, doa bersama sebelum prosesi kirab dimulai, serta berjalan tanpa alas kaki menuju tempat sakral. Simbol warna hitam dan penggunaan air juga digunakan dalam prosesi sebagai bagian dari ritual.

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tercermin melalui simbol Ayam Cemani yang dimaknai sebagai representasi kesetaraan manusia tanpa membedakan penampilan fisik. Kirab juga terbuka bagi semua kalangan, baik *Sedulur Sikep* maupun masyarakat umum.

Nilai Persatuan Indonesia tampak dalam pelaksanaan *rembug Sedulur Sikep* yang melibatkan perwakilan dari berbagai wilayah seperti Rembang, Kudus, Pati, Blora, Bojonegoro, dan Grobogan, serta kerja sama dalam persiapan kirab dan keterlibatan generasi muda (*adam timur*).

Nilai Kerakyatan tercermin dalam mekanisme musyawarah melalui forum *rembug Sedulur Sikep* sebelum pelaksanaan kirab, di mana setiap perwakilan menyampaikan pandangan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terlihat dalam penggunaan *ubarampe* dari hasil bumi seperti padi, buah-buahan, kelapa, *polo pendem*, kendi berisi air, serta pembagian makanan (*brokohan*) secara merata kepada seluruh peserta.

B. Pembahasan

Kirab Ayam Cemani tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian memori kolektif, nilai spiritual, dan ajaran leluhur masyarakat *Sedulur Sikep*. Hal ini menunjukkan bahwa simbol budaya dalam Kirab Ayam Cemani tidak bersifat statis, melainkan mengalami penafsiran ulang sesuai dinamika masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973).

Keterlibatan kolektif dalam persiapan kirab menunjukkan adanya nilai gotong royong dan

solidaritas sosial yang masih terjaga. Dalam perspektif sosiologi, praktik ini mencerminkan solidaritas sosial yang memperkuat kohesi komunitas sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim (1893). Selain itu, rembug Sedulur Sikep tidak hanya sebagai forum diskusi, tetapi juga sarana menjaga keberlanjutan nilai sosial dan budaya melalui komunikasi tradisional (Taufik, 2025).

Keterbukaan partisipasi dalam kirab menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya kepada masyarakat luas (Adela, 2023). Simbol-simbol seperti ayam cemani, warna hitam, dan ubarampe tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai dan identitas sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks Pancasila, implementasi nilai-nilai dalam Kirab Ayam Cemani menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi hidup dalam praktik budaya masyarakat (Suyahmo, 2014). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Nilai Ketuhanan tercermin melalui praktik tirakat dan simbol religius yang menunjukkan relasi manusia dengan Tuhan dan alam. Hal ini sesuai dengan pandangan (Geertz, 1973) mengenai simbol sebagai representasi makna religius. Relasi ini juga menunjukkan kesadaran ekologis bahwa alam menjadi bagian dari spiritualitas manusia (Prasetyo, 2023; Rahardjanto, 2025)

Nilai Kemanusiaan tercermin dalam simbol Ayam Cemani yang menegaskan kesetaraan manusia. Hal ini selaras dengan konsep humanisme (Durkheim, 1912) dan egalitarianisme sosial (Rawls, 1971), di mana setiap individu memiliki nilai yang setara.

Nilai Persatuan tampak dalam keterlibatan lintas wilayah yang mencerminkan solidaritas sosial, baik mekanik maupun organik (Durkheim, 1893), serta integrasi sosial melalui kesepakatan nilai bersama (Parsons, 1951). Tradisi ini juga memperkuat hubungan antar komunitas dan generasi (Awaru, 2025; Susi, 2026).

Nilai Kerakyatan tercermin dalam praktik musyawarah yang menunjukkan demokrasi deliberatif, sesuai dengan teori Habermas (1996). Keputusan yang dihasilkan memiliki legitimasi sosial karena melalui dialog bersama.

Nilai Keadilan Sosial tercermin dalam penggunaan hasil bumi dan pembagian makanan secara merata, yang sejalan dengan konsep keadilan sebagai fairness (Rawls, 1971). Selain itu, praktik ini juga menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam perspektif ekologi budaya (Steward, 1955).

Dengan demikian, Kirab Ayam Cemani tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai Pancasila yang hidup dalam masyarakat. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial terwujud dalam simbol, ritual, dan praktik sosial, sehingga menunjukkan bahwa Pancasila berakar dalam kehidupan budaya masyarakat Indonesia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kirab Ayam Cemani yang dilaksanakan oleh masyarakat Sedulur Sikep di Desa Plosokediren, Kabupaten Blora, merupakan bentuk nyata implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik budaya lokal. Praktik budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian warisan leluhur, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial yang sejalan dengan lima sila Pancasila. Nilai Ketuhanan yang Maha Esa tercermin dalam praktik tirakat, doa bersama, serta simbol-simbol spiritual seperti ndlamak dan makna warna hitam yang mengajarkan penyucian diri serta kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diwujudkan melalui simbol Ayam Cemani yang mengajarkan kesetaraan dan larangan membeda-bedakan manusia berdasarkan penampilan luar. Nilai Persatuan Indonesia tampak dalam rembug Sedulur Sikep yang melibatkan perwakilan dari berbagai kabupaten dan dalam partisipasi lintas generasi, serta kerjasama antara masyarakat dengan Sedulur Sikep, sehingga memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar anggota masyarakat. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan tercermin dalam mekanisme musyawarah sebelum pelaksanaan kirab, di mana keputusan ditetapkan melalui dialog bersama. Sementara itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terlihat dalam penggunaan hasil

bumi sebagai uborampe, simbol keberlanjutan lingkungan, serta pembagian makanan tanpa membedakan status sosial. Dengan demikian, Kirab Ayam Cemani bukan sekadar ritual budaya, melainkan wujud nyata bahwa nilai-nilai Pancasila hidup dan tumbuh dalam dinamika masyarakat adat. Praktik budaya ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya bersifat normatif dan konseptual, tetapi terimplementasi secara nyata dalam tata laku, simbol, dan kehidupan sosial masyarakat Sedulur Sikep. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Pancasila sekaligus sebagai upaya memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi.

B. Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya mengkaji lebih banyak contoh budaya lokal lain yang mengandung nilai-nilai Pancasila di Indonesia. Pendekatan dari berbagai bidang ilmu juga perlu digunakan agar hasil penelitian lebih lengkap dan mendalam. Selain itu, pemanfaatan media digital penting untuk membantu mengenalkan dan melestarikan budaya lokal di era sekarang. Pemerintah dan akademisi diharapkan dapat bekerja sama dalam menjaga dan mengembangkan budaya berbasis nilai Pancasila. Dengan begitu, penelitian di bidang ini dapat membantu memperkuat jati diri bangsa dan menjaga keberlangsungan budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adela, D. (2023) "Implementation of Educational Values Kirab Gunung Ceremany in Selo Indigenous People," in *Proceedings of the International Conference on Education, Humanities, Social Science (ICEHoS 2022)*. Available at: https://doi.org/10.2991/978-2-38476-088-6_38.
- Amanda, F.N.T.A. (2026) *Kirab Ayam Cemani*.
- Durkheim, É. (1893) *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Durkheim, É. (1912) *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Dyani, N.A. (2022) "Strategi Adaptasi Komunitas Sedulur Sikep di Desa Klopoduwur Blora pada Era Globalisasi," *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), pp. 29-44. Available at: <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i1.1558>.
- Geertz, C. (1973) *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, S.W.K. (2025) "Relevansi Ajaran Suku Samin 'Uri-uri Pambudi' dan Karakter Pancasila Sekolah Dasar," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science and Teaching*, 9(1), pp. 17-30. Available at: <https://doi.org/10.21043/ji.v9i1.31154>.
- Prabowo, A. (2022) "Beginning of fasting based on the Javanese Aboge and Asapon calendars," *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 2(4), pp. 165-174. Available at: <https://doi.org/10.46336/ijeer.v2i4.386>.
- Prasetyo, S.F. (2023) "Harmony of Nature and Culture: Symbolism and Environmental Education in Ritual," *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(2), pp. 67-76. Available at: <https://doi.org/10.15575/jcrt.361>.
- Prayetno, A. (2025) "Strategi Sedulur Sikep Desa Kemantren dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Era Modern," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 14(1), pp. 97-105. Available at: <https://doi.org/10.15294/solidarity.v14i1.35767>.
- Rahardjanto, A. (2025) "Ecocultural practices in East Java, Indonesia: A hermeneutic phenomenological study on 'Reresik Kali' as local wisdom for river conservation," *Social Sciences & Humanities Open*, 12, p. 102176. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102176>.
- Ramadan, M.Y. (2024) "Tinjauan Fiqih Munakahat terhadap Tradisi Perkawinan Nyuwita Ngawula di Masyarakat Suku Samin," *Al-Mahkamah: Islamic Law Journal*, 2(1), pp. 27-36. Available at: <https://doi.org/10.61166/mahkamah.v2i1.21>.

- Rawls, J. (1971) *A theory of justice*. Belknap Press/Harvard University Press.
- Saputri, R.W.U. (2023) "Instilling Multicultural Values in the Sikep Samin Community in Klopoduwur Village, Blora, Central Java," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), pp. 76-87. Available at: <https://doi.org/10.23917/sosial.v4i2.1132>.
- Steward, J. (1955) *Theory of Culture Change*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sugiyono (2023) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulanam (2022) *Pitutur Luhur Ki Samin Surosentiko*. UINSA Press.
- Suyahmo (2014) *Filsafat Pancasila*. Magnum Pustaka Utama.
- Taufik, F. (2025) "Peran Komunikasi Tradisional dalam Memperkuat Ketahanan Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur." Available at: <https://doi.org/10.22146/jkn.108526>.